



**PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI PENDIDIKAN
DASAR MELALUI PERAN ORGANISASI SISWA: INTEGRASI NILAI-
NILAI KEMUHAMMADIYAHAN**

DOI : <https://doi.org/10.62026/j.v3i1.119>

Izza Umami¹, Dien Nurmarina Malik Fajar²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹Izzaumami80@gmail.com

²dienmalik@umj.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan global pada masa saat ini. Organisasi siswa di tingkat sekolah dasar berpotensi menjadi wadah strategis pengembangan karakter kepemimpinan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran organisasi siswa dalam pengembangan karakter kepemimpinan di pendidikan dasar melalui implementasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan di MI Nurul Islam di Kota Tangerang Selatan dengan melibatkan 80 siswa, 9 guru pembina, dan 1 kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Organisasi siswa terbukti efektif mengembangkan enam dimensi karakter kepemimpinan: integritas, tanggung jawab, komunikasi efektif, empati, kreativitas, dan kerjasama. Integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan melalui program akhlak mulia, kepedulian sosial, dan semangat tajdid memperkuat pembentukan karakter kepemimpinan. Model pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi siswa dengan pendekatan nilai-nilai Kemuhammadiyahan terbukti mampu membentuk calon pemimpin yang berintegritas dan berakhhlak mulia sejak usia dini.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Kepemimpinan, Organisasi Siswa, Pendidikan Dasar, Nilai Kemuhammadiyahan

ABSTRACT

The formation of leadership character from an early age has become an urgent need in facing global challenges in the current era. Student organizations at the

¹ Izza Umami, Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Dien Nurmarina Malik Fajar, Dosen Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta

elementary school level have the potential to become strategic platforms for developing leadership character by integrating Muhammadiyah values. This research aims to analyze the role of student organizations in developing leadership character in elementary education through the implementation of Muhammadiyah values. Descriptive qualitative research was conducted at MI Nurul Islam in South Tangerang City involving 80 students, 9 supervising teachers, and 1 principal. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions. Student organizations proved effective in developing six dimensions of leadership character: integrity, responsibility, effective communication, empathy, creativity, and cooperation. The integration of Muhammadiyah values through noble character programs, social care, and the spirit of tajdid strengthened the formation of leadership character. The leadership character development model through student organizations with a Muhammadiyah values approach proved capable of forming prospective leaders with integrity and noble character from an early age.

Keywords: *Development Character, Leadership, Students Organizations, Elementary Education, Muhammadiyah Values*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang berintegritas dan berakhlak mulia³. Organisasi siswa sebagai wadah pembelajaran demokratis dan partisipatif memiliki potensi strategis untuk mengembangkan karakter kepemimpinan siswa Sekolah Dasar. Penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan personal dan karakter kepemimpinan⁴ terutama pada sekolah tingkat menengah. Namun, implementasi program pengembangan karakter kepemimpinan di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih banyak menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

³ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2019.

⁴ Dugan, J. P., & Komives, S. R. *Developing leadership capacity in college students: Findings from a national study*. *Journal of College Student Development*, 2017. 58(4), 567-585.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pengembangan karakter kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Filosofi pendidikan KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembentukan karakter yang holistik-integratif, menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual⁵. Nilai-nilai Kemuhammadiyahan seperti tajdid (pembaruan), tanwir (pencerahan), dan taghyir (perubahan) sejalan dengan karakteristik kepemimpinan transformasional yang dibutuhkan di era modern. Sesuai hadis nabi Muhammad SAW, menggaris bawahi tentang pentingnya tanggung jawab dalam memimpin:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلَهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْؤُلَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُ، إِلَّا كُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». [متفق عليه] - [صحيف البخاري: 2554]

Dari Abdullah bin Umar -rađiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Rasulullah Shollalahu Alaihi Wasallam bersabda: „Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpin.“ [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi] - [Sahih Bukhari - 2554]⁶. Prinsip hadis ini menjadi dasar dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa, dan karakter kepemimpinan ini harus dididik sejak usia dini.

⁵ Mulkhan, A. M. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.

⁶ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al Bukari, Sahih Al Bukhari, Kitab: Jum'at Bab: Salat Jum'at di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar As Sa'bu, t.t), 139.

Implementasi pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi siswa di Sekolah Dasar masih memerlukan kajian mendalam. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan implementasi program pengembangan karakter kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan Sekolah Dasar pada umumnya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan implementasi program pengembangan karakter kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dan Sekolah Dasar pada umumnya.

LITERATURE REVIEW

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhhlak mulia dan berintegritas. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mencakup tiga komponen utama, yaitu:

- 1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral).**

Ini adalah aspek kognitif yang mencakup pemahaman tentang apa yang baik dan benar. Komponen ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral.

- 2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

Komponen ini berkaitan dengan aspek afektif atau emosional, yaitu perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan. Moral feeling meliputi nurani, harga diri, empati, mencintai kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

- 3. *Moral Action* (Tindakan Moral)**

Ini adalah aspek perilaku atau tindakan nyata yang merupakan perwujudan dari pengetahuan dan perasaan moral. *Moral action* meliputi kompetensi, keinginan

(*will*), dan kebiasaan (*habit*) untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari⁷

Ketiga komponen ini saling terkait dan membentuk karakter yang baik, yaitu seseorang yang memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam tindakan nyata. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan ketiga aspek ini agar dapat membentuk individu yang baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat secara luas. Menurut Suryatri, ada beberapa pendapat tentang karakter yang diungkapkan oleh para ahli, diantaranya, yaitu Plutarch berpendapat bahwa "*Character is simply habit long continued*", Aristoteles berpendapat bahwa "*We are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit*". Sedangkan Arthur Wellesley berpendapat bahwa "*Habit is ten times nature*"⁸. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter merupakan kunci kepemimpinan (*leadership*). Penelitian di Harvard University menunjukkan bahwa 85 % "*perfomance*" pemimpin bergantung pada karakter pribadinya (*Warren Bennis*). Ada tiga macam jenis karakter, yaitu *basic characters* (contohnya: ketaatan), *beautiful characters* (contohnya: ramah), dan *brilliant characters* (contohnya: inisiatif / prakarsa). *Basic characters* membuat seseorang berhasil dalam suatu komunitas, *beautiful characters* menjadikan seseorang sebagai anggota tim yang baik, sedangkan *brilliant characters* mampu mempengaruhi atau memimpin orang lain.⁹

Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang utuh, yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berperasaan, dan bertindak dengan penuh kebaikan. Melalui pendekatan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu; *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, pendidikan

⁷ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2019.

⁸ Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Penerbit Gava Media, 2013.

⁹ *Ibid*

karakter menanamkan nilai yang utuh dan menyeluruh dalam diri seseorang. Selain itu, karakter bukanlah sesuatu yang lahir secara instan, melainkan hasil dari kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Sejalan dengan pandangan para filsuf dan ilmuwan seperti Aristoteles dan Plutarch, kebiasaan baik yang tertanam akan berkembang menjadi karakter sejati. Dalam konteks kepemimpinan, karakter pribadi menjadi faktor dominan yang menentukan keberhasilan seseorang, dengan tiga kategori utama karakter, yaitu *basic*, *beautiful*, dan *brilliant* yang masing-masing berperan penting dalam menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif di masyarakat maupun dalam lingkungan kepemimpinan. Maka, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi dasar dari pendidikan itu sendiri.

B. Konsep Pendidikan Karakter Kemuhammadiyah

Pendidikan karakter dalam kemuhammadiyah merupakan upaya untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama secara seimbang. Pendidikan karakter dalam Muhammadiyah berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah yang mengutamakan semangat pencerahan (tajdid), kemajuan, dan kebermanfaatan bagi umat manusia.¹⁰ Dalam pendidikan Muhammadiyah, pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan manusia yang unggul dalam akhlak, memiliki komitmen sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Prinsip-prinsip utama pendidikan karakter Muhammadiyah antara lain adalah:

1. Tauhid: Penanaman keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan. Semua aspek kehidupan diarahkan untuk mencapai ridha Allah.
2. Akhlak Mulia: Pendidikan akhlak menjadi prioritas utama, dengan fokus pada pengembangan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras.

¹⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Pendidikan Karakter Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2021.

3. Amal Saleh dan Sosial: Karakter yang dibentuk dalam pendidikan Muhammadiyah harus mampu mendorong peserta didik untuk berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam sekitar.
4. Kemandirian: Pendidikan Muhammadiyah juga menekankan pentingnya membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan.¹¹

Pendidikan karakter dalam perspektif Kemuhammadiyahan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral. Penulis memandang bahwa pendidikan karakter versi Muhammadiyah bukanlah sekadar wacana normatif, melainkan sebuah gerakan praksis yang berakar kuat pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta tradisi tajdid (pembaruan) dan semangat kebermanfaatan. Pendidikan ini bertujuan mencetak insan berakhhlak mulia, berkomitmen sosial tinggi, serta berdaya saing melalui kemandirian dan kreativitas.

Peneliti menegaskan bahwa dalam konteks Muhammadiyah, karakter bukan hanya soal etika personal, tapi juga kesadaran kolektif untuk membangun peradaban yang mencerahkan. Melalui nilai-nilai tauhid, akhlak, amal saleh, dan kemandirian, pendidikan Muhammadiyah berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya shalih secara individual, tetapi juga aktif membawa perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Muhammadiyah harus dipahami sebagai gerakan *transformative*, yaitu membentuk pribadi muslim yang unggul, berintegritas, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

C. Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa inggris “*Leadership*” secara umum diartik sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia karena mempunyai kepentingan yang sama. Kepemimpinan merupakan proses

¹¹ Nashir, H. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.

mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengkoordinasikan anggota tim dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹² Peter Senge dalam bukunya *The Fifth Discipline* mengemukakan pentingnya organisasi pembelajar, dimana pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi bagian integral dari budaya organisasi. Senge menyatakan bahwa belajar secara terus-menerus adalah kunci untuk inovasi dan daya saing.¹³ Melatih siswa dalam berorganisasi dan belajar kepemimpinan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

Keberhasilan memimpin sebuah organisasi dipengaruhi oleh faktor gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Menurut pendapat penulis, gaya kepemimpinan transformasional menjadi salah satu gaya yang sesuai dengan organisasi siswa yang dapat dipelajari dan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepemimpinan Transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mendorong perubahan dan inovasi dalam organisasi. Jenis kepemimpinan ini lebih dengan menginspirasi dan mempengaruhi karyawan untuk melampaui kepentingan pribadi mereka demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. **Tokoh kepemimpinan transformasional adalah** James MacGregor Burns, Bernard M. Bass. **Konsep utama dari kepemimpinan transformasional adalah** pemimpin transformasional menginspirasi dan memotivasi warga sekolah (guru, siswa, staf) untuk mencapai potensi terbaik mereka dengan menumbuhkan semangat perubahan, visi masa depan, dan kerja sama.¹⁴ Tulisan Burns, kemudian menginspirasi Bernard M. Bass untuk membuat konsep model kepemimpinan transformasional, hingga populer dan

¹⁰ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

¹¹ Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (Revised ed.). New York: Doubleday, 2020.

¹⁴ Burns, J. M. *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness*. New York: Grove Press, 2018.

menjadi kajian penting untuk diimplementasikan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan.

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama, yang dalam konteks pendidikan, menjadi wahana penting pembentukan karakter. Penulis menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang otoritas, tetapi tentang kemampuan menginspirasi dan membentuk budaya kolaboratif dalam sebuah organisasi, termasuk organisasi siswa di Sekolah. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan transformasional dianggap sebagai pendekatan paling ideal untuk diterapkan. Penulis berpandangan bahwa dalam konteks pendidikan, khususnya dalam organisasi siswa, kepemimpinan transformasional memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin yang visioner, empatik, dan solutif. Pengalaman berorganisasi yang dilandasi nilai-nilai kepemimpinan transformasional juga diyakini dapat menumbuhkan karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan demikian, membentuk pemimpin masa depan dimulai dari pembelajaran kepemimpinan yang transformatif sejak dini di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena pengembangan karakter kepemimpinan secara mendalam dan holistik. Penelitian dilakukan di Sekolah MI Nurul Islam dengan alasan memiliki kriteria: (1) Memiliki organisasi siswa yang aktif, (2) Telah mengimplementasikan program pengembangan karakter, (3) Memiliki prestasi dalam bidang kepemimpinan siswa, dan (4) Bersedia menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 80 siswa kelas 6 yang terlibat dalam organisasi siswa, 9 guru pembina organisasi siswa dan guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 6 orang tua siswa yang anaknya aktif dalam organisasi. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara observasi Partisipatif.

Observasi dilakukan selama 3 bulan untuk mengamati aktivitas organisasi siswa, interaksi antar siswa, dan implementasi program pengembangan karakter.

Peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup indikator-indikator karakter kepemimpinan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh subjek penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan refleksi terkait pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi siswa. Dokumentasi yang didapat meliputi: Dokumen program kerja organisasi siswa, laporan kegiatan dan evaluasi, Foto dan video kegiatan, Karya siswa (tulisan, gambar, proyek) serta Dokumen kebijakan sekolah terkait pengembangan karakter

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai subjek penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari subjek penelitian terhadap hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Organisasi Siswa di Sekolah Dasar

Sekolah MI Nurul Islam berada diwilayah kota Tangerang Selatan berbatasan dengan wilayah selatan kota Jakarta. MI Nurul Islam menjadi lokasi penelitian, sebab memiliki organisasi siswa dengan struktur dan program yang beragam. Organisasi ini diberi nama "OSMI" Organisasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus program kepedulian sosial dan kreativitas siswa. MI Nurul Islam memiliki kegiatan pengembangan karakter yang menekankan pada kegiatan keagamaan dan lingkungan hidup, yang fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan *public speaking*. OSMI Nurul Islam memiliki struktur organisasi yang komprehensif dengan berbagai bidang yang mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan sekolah. Struktur ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan berbagai keterampilan dan karakter sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Struktur OSMI Nurul Islam di Sekolah dasar relatif sederhana, di bawah pengawasan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bagian kesiswaan, wali kelas, dan guru piket. Anggota OSMI terdiri dari siswa kelas 5 dan 6 mereka dikenal dengan sebutan "Sahabat OSMI" Organisasi ini memiliki berbagai bidang Divisi seperti ketua dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, keamanan, perlengkapan, bahasa, kesenian, pengumuman, olahraga, pramuka & upacara, kesehatan & kebersihan, serta ibadah. Meskipun sederhana, struktur ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab.

Program kegiatan OSMI meliputi:

1. Kegiatan keagamaan (kajian anak, shalat berjama'ah, infaq BUHARI, dan peringatan hari besar Islam);
2. Kegiatan sosial (bakti sosial, dan penggalangan dana);
3. Kegiatan lingkungan (kebersihan sekolah dan penanaman pohon);
4. Kegiatan kreativitas (lomba pentas seni, dan olah raga);
5. Kegiatan kepemimpinan (pramuka, pelatihan public speaking, diskusi, dan simulasi)

B. Implementasi Pengembangan Karakter Kepemimpinan

Implementasi program pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi siswa dilakukan melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Program-program tersebut dirancang untuk mengembangkan enam dimensi karakter kepemimpinan yang telah diidentifikasi.

1. Program Integritas dilaksanakan melalui kegiatan "Jujur Itu Hebat" yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur dalam berbagai situasi. Siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan, menepati janji, dan tidak menyontek. Contoh konkret adalah bagian divisi bendahara dimana divisi ini bertugas menghitung dan mencatat uang Infaq Buhari setiap hari Jum'at dan kegiatan ini berjalan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan perilaku jujur yang lebih konsisten dibandingkan siswa yang tidak aktif.

2. Program Tanggung Jawab diimplementasikan melalui pemberian tugas dan proyek yang harus diselesaikan secara mandiri maupun kelompok. Melalui tugas divisi yang telah ditetapkan siswa belajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Mereka juga belajar untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka kepada teman-teman dan guru pembina.
3. Program Komunikasi Efektif dilakukan melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan public speaking siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan memberikan tanggapan balik yang baik. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.
4. Program Empati dikembangkan melalui kegiatan bakti sosial dan kunjungan ke berbagai komunitas. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap setahun sekali dibulan Ramadhan. Kepantiaan ini dilaksanakan oleh seluruh anggota OSMI dibawah pengawasan dan bimbingan oleh seluruh guru. Siswa diajak untuk merasakan kondisi orang lain dan mengembangkan kepedulian sosial. Program ini efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang melayani.
5. Program Kreativitas dilaksanakan melalui berbagai lomba dan proyek inovasi. Siswa didorong untuk berpikir dan menghasilkan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah. Program ini berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa. Seperti contohnya kegiatan pentas seni yang dilaksanakan bagian kepramukaan bersama pelatih pramuka dan guru disekolah.
6. Program Kerjasama diimplementasikan melalui kegiatan tim dan gotong royong. Mereka bekerjasama dalam divisi mereka sesuai dengan job description. Siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama. Program ini efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan kolaboratif.

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter kepemimpinan meliputi:

1. *Experiential Learning* menjadi metode utama yang digunakan. Siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam menjalankan organisasi. Mereka mengalami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Metode ini terbukti efektif karena siswa dapat merasakan secara langsung dampak dari tindakan mereka. Melibatkan mereka dalam setiap program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter di sekolah.
2. *Peer Learning* dilakukan melalui sistem mentoring antara siswa senior dan junior. Siswa kelas 6 menjadi mentor bagi siswa kelas 4 dan 5. Sistem ini efektif karena siswa lebih mudah belajar dari teman sebaya yang mengalami pengalaman serupa. Contohnya yaitu memberikan tanggung jawab kepada sahabat OSMI divisi Ibadah untuk mengawasi adik-adiknya berwudhu dan mengimami shalat zuhur berjamaah.
3. *Reflective Learning* dilakukan melalui kegiatan evaluasi dan refleksi setelah setiap kegiatan. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh, dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at siang saat jam 13.00- 14.00 Dalam bentuk kegiatan diskusi dan laporan kegiatan.
4. *Collaborative Learning* diimplementasikan melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama. Siswa belajar untuk berbagi ide, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai konsensus. Metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi. Setiap divisi diberikan tanggung jawab dan mereka dibimbing untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik.
5. *Problem-Based Learning* dilakukan melalui pemberian tantangan dan masalah yang harus dipecahkan secara kreatif. Siswa belajar untuk menganalisis masalah, mencari solusi alternatif, dan mengimplementasikan solusi terbaik. Pemberian tugas dan tanggung jawab kepada sahabat OSMI

merupakan bagian dari tantangan dan masalah yang harus dipecahkan oleh sahabat OSMI.

D. Integrasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan

Integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam pengembangan karakter kepemimpinan dilakukan melalui berbagai strategi:

1. Akidah yang benar diintegrasikan melalui kegiatan tadarus dan kajian anak yang dikemas dalam bentuk kegiatan keputrian, kegiatan pembiasaan pagi kajian akhlakul lilbanin. Siswa belajar tentang nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar integritas dan kejujuran. Kegiatan ini efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual.
2. Ibadah yang sahih diimplementasikan melalui pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedisiplinan dalam ibadah membentuk karakter tanggung jawab dan konsistensi dalam kepemimpinan. Sahabat OSMI menjadi contoh bagi adik-adik kelas dalam kegiatan ibadah contohnya menjadi imam shalat, mengatur jadwal imam, azan dan iqomah.
3. Akhlak yang mulia dikembangkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku terpuji. Siswa diajak untuk mencontoh akhlak Rasulullah dalam berinteraksi dengan orang lain. Program ini efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang melayani dan menginspirasi. Sahabat OSMI adalah model bagi adik-adik kelas 1-5 dalam memberikan contoh karakter yang baik.
4. Mu'amalah yang adil diimplementasikan melalui kegiatan kerjasama yang baik dan jujur. Siswa belajar tentang prinsip-prinsip sosial atau Kerjasama dalam Islam dan menerapkannya dalam kegiatan organisasi. Program ini efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang adil dan transparan.
5. Semangat tajdid dikembangkan melalui kegiatan inovasi dan perubahan positif. Siswa didorong untuk terus belajar, berinovasi, dan melakukan perbaikan. Semangat ini membentuk karakter kepemimpinan yang adaptif dan visioner.

E. Dampak Organisasi Siswa terhadap Karakter Kepemimpinan

1. Perubahan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa yang aktif dalam organisasi siswa. Perubahan tersebut dapat diamati dalam enam dimensi karakter kepemimpinan:

- 1) Integritas: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kejujuran dan konsistensi perilaku. Mereka lebih berani mengakui kesalahan dan menepati janji dan tidak menyontek saat ujian. Sebagai contoh, ketika ditugaskan untuk mengumpulkan infaq, siswa melaporkan jumlah yang sebenarnya meskipun tidak ada yang mengawasi.
- 2) Tanggung Jawab: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan komitmen terhadap tugas. Mereka lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran siswa yang aktif dalam organisasi lebih rendah dibandingkan siswa lainnya.
- 3) Komunikasi Efektif: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih empati dalam mendengarkan orang lain. Kemampuan ini terlihat jelas ketika siswa memimpin rapat atau mempresentasikan hasil kegiatan. Contohnya divisi ibadah setiap selesai shalat zuhur akan memberikan pengumuman-pengumuman dihadapan seluruh siswa kelas 3 sampai kelas 6 , pengumuman yang berkaitan dengan aktivitas siswa yang akan dilakukan esok hari. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.
- 4) Empati: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan teman-teman dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Sebagai contoh, ketika ada teman yang kesulitan, mereka dengan spontan memberikan bantuan.

- 5) Kreativitas: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir dan menghasilkan ide-ide inovatif. Mereka lebih berani mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal. Kreativitas ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pembuatan poster, penyelenggaraan acara, dan pemecahan masalah.
- 6) Kerjasama: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi orang lain. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan kelompok dan lebih toleran terhadap perbedaan pendapat. Kemampuan ini terlihat dalam kegiatan kelompok dan proyek bersama.

F. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program pengembangan karakter kepemimpinan dapat diukur dengan adanya peningkatan kemampuan *public speaking* dan presentasi, berkembangnya aktivitas siswa dalam kegiatan sekolah, meningkatnya kepedulian sosial dan empati terhadap sesama, terbentuknya budaya gotong royong dan kerjasama di antara siswa, berkembangnya kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian siswa

"Sejak ikut organisasi OSMI, saya jadi lebih berani berbicara di depan kelas. Saya juga belajar bagaimana caranya bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda pendapat." Kata Refathya siswi, Kelas 6 MI Nurul Islam saat diwawancara. Kami melihat perubahan yang signifikan pada siswa yang aktif dalam organisasi. Mereka lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang tinggi terhadap teman-temannya. "Program pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi siswa sangat efektif. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan dalam kehidupan nyata." Menurut Bapak Ahmad Fauzi, Kepala bidang Kurikulum di MI Nurul Islam.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Program dapat berjalan dengan baik dengan adanya faktor-faktor pendukung diantaranya :

- a. Komitmen yang kuat dari pihak sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan

sarana prasarana dan waktu khusus untuk kegiatan organisasi. Dukungan orang tua juga sangat penting, terutama dalam memberikan motivasi dan izin kepada anak untuk berpartisipasi aktif.

- b. Guru pembina yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai mentor dan teladan bagi siswa. Kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran experiential dan reflective sangat mempengaruhi efektivitas program.
- c. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti ruang pertemuan, peralatan presentasi, dan media pembelajaran mendukung kelancaran kegiatan organisasi siswa. Sekolah juga menyediakan dana khusus untuk mendukung program-program organisasi siswa.
- d. Budaya Sekolah yang kondusif menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter kepemimpinan. Siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan bereksperimen dengan ide-ide baru.

2). Faktor Penghambat

Adanya hambatan yang dialami oleh sekolah dalam melaksanakan program ini diantaranya :

- a. Keterbatasan waktu. Padatnya kurikulum dan jadwal pembelajaran formal menjadi tantangan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan organisasi siswa.
- b. Perbedaan tingkat kematangan siswa. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan intensif, sementara yang lain sudah dapat bekerja secara mandiri.
- c. Kurangnya koordinasi antara guru Kelas, guru pembina organisasi, dan pihak manajemen sekolah kadang masih kurang optimal. Hal ini menyebabkan tumpang tindih program atau kurangnya sinkronisasi dalam implementasi.
- d. Keterbatasan sumber daya. Walaupun Sekolah telah menyediakan dukungan, namun kebutuhan akan sumber daya manusia dan finansial untuk program-program inovatif masih menjadi kendala.

KESIMPULAN

Organisasi siswa memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter kepemimpinan di tingkat pendidikan dasar. Melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur, organisasi siswa mampu mengembangkan enam dimensi karakter kepemimpinan: integritas, tanggung jawab, komunikasi efektif, empati, kreativitas, dan kerjasama. Integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyah memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Lima dimensi karakter Kemuhammadiyah (akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, dan tajdid) terbukti efektif dalam membentuk kepemimpinan yang berintegritas dan berakhlak mulia. Model Pengembangan Karakter Kepemimpinan Islami (MPKKI) yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi kerangka teoretis dan praktis untuk implementasi program serupa di sekolah-sekolah dasar. Model ini menekankan pada pendekatan holistik-integratif yang menggabungkan pembelajaran formal dan non-formal dengan landasan nilai-nilai keislaman. Faktor kunci keberhasilan program adalah komitmen seluruh *stakeholder* (Sekolah, guru, orang tua, dan siswa), kompetensi guru pembina, dukungan sarana prasarana, dan budaya Sekolah yang kondusif. Sementara itu, tantangan utama adalah keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kematangan siswa, koordinasi yang kurang optimal, dan keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al Bukari, Sahih Al Bukhari, Kitab: Jum'at Bab: Salat Jum'at di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar As Sa'bu, t.t), 139.
- Burns, J. M. *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness*. New York: Grove Press; 2018.
- Dugan, J. P., & Komives, S. R. Developing leadership capacity in college students: Findings from a national study. *Journal of College Student Development*, 2017. 58(4), 567-585.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta; 2010.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books; 2019.
- Mulkhan, A. M. *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah; (2020).
- Nashir, H. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara

- Muhammadiyah; 2020.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pedoman Pendidikan Karakter
Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP
Muhammadiyah; 2021.
- Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning
Organization* (Revised ed.). New York: Doubleday; 2006.
- Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,
Yogyakarta, Penerbit Gava Media; 2013.